

TRANSFORMASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL DI MADURA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Zaitur Rahem

INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep

Email: kaduara@gmail.com, zaitur_rahem@yahoo.co.id

Abstract: *Transformation, institution, Islamization of the island of Madura, in tracking history was allegedly coincided with the current of Islamization of the island of Java. This can be seen from the evidence of Islamic artifacts on traditional symbols and educational institutions that still exist today. that is, in the form of congop, wekap, kobung, and langgar. This Islamic educational activity facility is considered as one of the requirements to provide a synthesis of the Islamization that enters the island of Madura. Although through a very long process, from the traditional educational institutions that a number of educational institutions and Islamic communities on the island of Madura can exist to this day. Traditional.*

Keywords: *Transformation, institution, traditional.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tumpuan terakhir masyarakat, termasuk dalam hal penanaman karakter kebersamaan dalam kehidupan. Tidak semua orang dengan cepat dapat memiliki etos dan semangat membangun kebersamaan dengan orang di luar kelompoknya. Terutama, ketika di luar wilayahnya memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda. Realitas yang sering kita jumpai, pertentangan sering terjadi karena perbedaan pandangan dan keyakinan. Perbedaan meruncing menjadi kecemburuan sosial, dan berujung kepada petaka perpecahan. Realitas ini harus dibaca sebagai ancaman yang dapat mengubur kehidupan damai di tengah masyarakat bumi. Pendidikan kebersamaan menuntut untuk menjadi bahan pertimbangan agar dapat diajarkan dalam semua ruang dan waktu, termasuk membiasakan masa anak-anak sudah mengenyam arti kebersamaan dalam perbedaan (multikultural).

Usia anak, dalam pandangan ilmu sosiologi adalah pada usia 5 sampai 12 tahun. Dalam pandangan syariat Islam, usia tersebut masuk dalam katagori pra-masuk *`aqil baligh* (pra-pubertas), meskipun masa *`aqil baligh* dalam tinjauan fikih dibatasi oleh indikator-indikator substansial masa *`aqil baligh*, seperti keluar sperma. Usia ini adalah usia anak pada kelompok belajar sekolah dasar atau Marasah Ibtidaiyah (SD/MI). Masa-masa ini

merupakan masa tersulit, terindah, tervalid menanamkan pengetahuan dasar. Pada fase ini merupakan usia nihil, dimana pengetahuan anak karena dipengaruhi oleh pengetahuan orang yang lebih tahu. Meski, dalam sudut pandang ilmu pengetahuan, pengetahuan anak didasari oleh pengalaman empiris dan intervensi behavioris. Menurut teori Jhon Loke, pada usia dini ini, anak ibarat lilin putih (*tabula rasa*), sehingga sangat mudah melukis kognisi (*daya pemahaman*), dan psikomotor (*daya terampil*) anak. Sentuhan lingkungan, orang di sekitar anak memiliki dominasi kuat akan pembentukan miniatur potensi internal seorang anak (*behavioris*). Ajaran teologis Islam, dalam perspektif *naghiyah* hadis) menegaskan, perubahan pasca anak dari ruang lingkup dunia rahim adalah lingkungan –*abawahu*¹. Sistem dan ekosistem dimana anak berdomisili memiliki peranan luar biasa. Realitasnya, proses pendidikan bagi fase anak sering bias. Dalam artian, keinginan dan harapan dunia orang dewasa (orang tua) melampaui masa-masa estetis bagi potensi fase anak. Semisal, orang tua menginginkan anak selalu belajar. Namun, anak suka hal lain. Orang tua menekan dan memaksa. Sehingga, target pencapaian hasil dari proses pengajaran fase estetis ini tidak maksimal. Bahkan, proses dan hasilnya hanya menyisakan rasa takut (*histeria of phichology*) tidak berkesudahan bagi anak untuk melanjutkan proses pembelajaran (*sindrum of learning*).

Pengetahuan manusia didapat secara empiris dan behavioris. Fase anak merupakan masa-masa awal mereka menentukan pilihan belajar dari sekian pilihan yang sangat runyam. Sentuhan pembelajaran awal, ibarat menulis di atas batu. Energi pembelajaran yang anak ikuti memiliki kesan kuat. Seorang anak akan mengingat keluh kesah, suka dan duka mengikuti masa estetis sebagai dunianya. Hasil bukan jaminan mutlak bagi anak di fase-fase estetis. Telaah pembelajaran yang kadang membuat stress anak sering abai oleh sebagian komponen di sekitar anak. Ada sekian faktor implisit yang menggerakkan tradisi membiarkan anak memperoleh pengetahuannya melampaui fasenya. Pertama, karena dorongan kultur lingkungan. Kedua, idealisasi orang tua terhadap masa depan anak. Ketiga, tren ikut-ikutan tetangga, sehingga desakan keinginan tidak akomodatif ini mengkristal menjadi ‘gengsi berjamaah (kebersamaan)’. Tindakan-tindakan disharmoni yang dilakukan orang-orang di sekitar anak ini voltase efeknya (*law effect*) jauh melampaui prestasi yang hendak dicapai oleh anak-anaknya. Apalagi, dalam kampuan potensi *azaliyah* (fitrah), seorang anak memiliki eksistensi yang sama dengan semua anak satu dengan lainnya.

¹ Zaitur Rahem, “Studi Terapi Bioreligy Pal Apalan Peserta Ngaji al-Qur’an Kelompok Belajar SD/MI di Langgar Kiai Kampung Madura,” *Al-Ibtida*, Vol.4 No.1 (Juni 2017).

Namun, potensi yang dimiliki satu dan lainnya, terdapat warna-warni energi ketika potensi *aḥaliyah* masuk ke ruang potensi alamiah. Benturan dua *matter* (realitas ini) menjadi sintesis proses-proses yang akan dijalani oleh seorang anak. Sikap tergesa-gesa, acuh dengan kapasitas potensi anak secara esensial hanya akan menabuh genderang instabilitas dalam menempa kecakapan kognisi anak. Jangankan pemahaman akurat, yang tidak akurat akan sulit diproteksi oleh seorang anak.

Jamak dalam dunia pembelajaran, pemerolehan pengetahuan dapat diperoleh dengan pelbagai macam strategi. Strategi secara sederhana memiliki definisi cara. Cara mengantarkan materi dan material. Materi yang bersentuh dengan organisme berupa gambar (*iconic*) dan suara/bunyi (*echoic*). Penampakan dan penampilan Sumber pengetahuan tersebut pada prinsipnya akan ditangkap dalam batasan yang berbeda dalam organisme seseorang (manusia). Kadangkala, organisme biasa saja merespon materi, atau dapat saja sangat kuat merespon dan memeroses objek materi (*intelengensi high smart*). Perbedaan-perbedaan daya respons dalam struktur organisme seseorang ini menjadi gambaran realistik bahwa manusia itu tidak memiliki kekuatan, *lā hawl wa la quwwat illā bi Allāh al-ʿalīy al-aẓīm*. Akan tetapi, organisme yang lemah memiliki harapan besar untuk dapat dikembangkan dan dimaksimalkan. Kondisi realistik struktur organisme selama ini, pada sebagian rumah tangga dipandang memoar holistik. Anak, dalam persepsi umum, dianggap organisme yang dapat dipola semauanya (*kareppa tibik, Madura*). Realitas ini pada awalnya menjadi gengsi kebersamaan lalu berakhir menjadi kebersamaan membangun tradisi menyerahkan anak pada kepentingan idealisasi orang tua. Anak diantar memperoleh pengetahuan bukan pada waktunya. Karena dasar dari harapan orang tua adalah keinginan selangit. Sementara organisme masa anak-anak hanya ibarat pungguk dalam sangkar kecil di dahan muda.

Perbedaan keinginan antara orang tua dan usia anak menjadi realitas konfrontatif yang sulit dibedah. Perkembangan zaman, kemajuan sains dan teknologi satu sisi menciptakan dampak negatif terhadap kesadaran memahami aspirasi usia anak. Pemerolehan pengetahuan agar anak menjadi tahu disuguhkan sedemikian menggunung, meskipun tidak jelas produk yang dihasilkan, tradisi ini dinilai jalan terakhir mempercepat mengantarkan anak mencapai prestasi yang super. Fakta-fakta ini sedikit banyak menyisakan tanda tanya besar, apakah kebiasaan mengantar anak ke ruang belajar sudah dapat dipastikan diimbangi dengan teknik pembelajaran dinamis? Pertimbangan-pertimbangan reaktif melihat fenomena ada sekian anak dikibuli, dihajar, diculik, dan sekian tindak kriminalisasi anak segera dijadikan

referensi. Kesalahan dasar, kesalahan kecil mengobok-obok keinginan anak melampaui masanya dapat berakhir tragis. Kesan awal sangat berarti terhadap kecakapan selanjutnya. Penting membaca peluang, namun tidak kalah penting memetakan waktu, situasi, dan kondisi yang tepat bagi anak. Pengaruh ruang dan waktu bagi anak akan menjadi motivasi tersendiri atas kesadaran anak dapat menjadi pribadi multitalenta. Di Madura, tempat belajar paling dinamis dan humanis bagi masa anak-anak adalah lembaga pendidikan bernama *langgber* (langgar dalam ejaan baku bahasa Indonesia). Meskipun terdapat pergeseran nilai, tekstur dan posisinya, namun kontribusi langgar sampai hari ini mampu menjembatani keinginan anak dan harapan orang tuanya anak. Di kabupaten Sumenep Madura, proses pemerolehan pengetahuan anak berlangsung turun temurun, yaitu melalui tempaan pembelajaran moral spiritual, moral sosial, dan moral multikultural. Pelajaran tentang materi kehidupan ramah sosial itu diajarkan oleh ulama² masyarakat madura di lembaga pendidikan tradisional, mulai dari masa lembaga pendidikan tradisional *Kobbung/langgber*, masjid, dan madrasah.

Kosmologi Madura dan Maduralogi

Kosmologi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai cabang keilmuan yang membidik tentang bumi. Ada juga yang memaknai dengan, cabang ilmu astronomi yang menjelaskan tentang alam semesta.³ Atas pertimbangan ilmiah, maka kosmologi dalam kajian ini penulis maknai dengan kajian keilmuan yang menjelaskan tentang alam. Kosmologi Madura berarti sudut pandang keilmuan yang melihat alam madura dengan segala potensi-potensinya. Madura ditempa oleh kekuatan alam. Jauh sebelum akulturasi dan asimilasi yang menjemput masyarakat Madura saat ini, kekuatan alam mendominasi miniatur kemaduraan. Natural (alam) menjadi lingkaran kultural (kebudayaan). Alam madura, terutama tanah yang melingkupi didominasi jenis lahan kering, sehingga, tidak heran jika

² Ulama, dalam pendekatan kajian ini adalah individu warga Madura yang dianggap memiliki kemampuan dalam mengajarkan pengetahuan agama. Konteks masyarakat Madura, ada sekian sebutan atau istilah bagi ulama khas dimaksud. Yaitu, Keach, Mak Kaeh, Keh Aji, Toan, dan Buk Nyaeh.

³ Kosmologi menjadi satu kajian yang pada abad pertengahan juga menjadi bidikan para Ilmuwan Muslim. Salah satu Ilmuwan itu adalah Ibnu Zina. Ibnu Zina memasukkan cabang ilmu bumi kepada ulasan kitabnya yang berjudul, *Al-Syifa*. (dikutip Amsal Bakhtiar dari Ibrahim Madkoer, *Filsafat Islam dan Renesans Eropa* (Kumpulan Tulisan Komisi Nasional Mesir untuk UNESCO dengan judul Sumbangan Islam kepada Ilmu Kebudayaan), alih bahasa Ahmad Tafsir, (Bandung: Pustaka, 1986). Lihat Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2005), 42.

terbangun stereotip manusia madura *celleng seddhe*⁴ (hitam asin). Dengan kondisi lahan persawahan yang kering, muncul juga gambaran tentang manusia madura, *petbbel* atau *gbeli* (keras dan tahan banting). Gambaran sosok manusia madura ini terus berkembang kepada penggambaran kejiwaan, manusia madura itu keras (tegas, Pen).

Dari sisi hasil bumi, masyarakat Madura dimanja dengan dedaunan dan biji-bijian. Seperti jagung, tumbuhan jenis kacang-kacangan, dan padi di sebagian lahan persawahan. Meskipun tergolong lahan kering, namun pada sebagian lahan ada kawasan yang memiliki kandungan air cukup. Sebagai sampel, di kabupaten Sumenep daerah bebukitan yang memiliki kandungan air besar adalah kecamatan Guluk-guluk, tepatnya di desa Payudan Daleman, Tambuko, Karang Sokon, dan Bragung. Selain itu ada juga di dataran rendah, seperti Kecamatan Pragaan, Kecamatan Gapura, dan Kecamatan Kota Sumenep. Kekayaan hasil bumi ini menjadikan komunitas madura merasa tenang dan tidak pernah terganggu ancaman kelaparan. Hidup di Madura, beban hidupnya sangat ringan. Pendapatan di bawah seratus ribu rupiah perhari sudah tergolong sangat besar. Karena, dalam praktik kehidupan kemasyarakatan, kebutuhan hidup dapat diperoleh dengan mudah dari hasil alam Madura.

Waktu terus bergerak, peradaban terus menggiring masyarakat berjeluk tanah sakera ini menjemput masa peralihannya. Setelah Islamisasi diterima warga Madura sekitar abad ke-11 M. Hal ini dikaitkan dengan masa islamisasi yang juga menjangkau sejumlah kerajaan tanah jawa, termasuk kerajaan di kawasan Jawa Timur⁵. Maka sejak saat itu, kebudayaan yang ada mulai bermetamorfosa menjadi sesuatu yang lebih beraura (nur). Masyarakat sangat kuat dan loyal menjaga ajaran kebudayaan serta agama yang diyakini. Agama mengajarkan tentang ahlak al karimah, sedangkan budaya menitahkan andep ashor -moralitas etik- Ajaran agama dan percikan budaya dalam kosmos Madura berjalan seiring. Sehingga, jejak kebudayaan sarat nilai agama dan kehidupan mudah ditemukan di kawasan Madura. Khazanah kebudayaan dan perilaku masyarakat beragama di Madura ini dapat ditemukan dalam dua bentuk (domain), pertama jejak material; dapat berupa tempat beraktivitas, melakukan ritual (ibadah), dan peninggalan-peninggalan *adiluhung tetua* (*bengaseppo*, Madura) Madura. Jejak

⁴ *Seddbek* artinya asin. Pulau Madura juga dikenal sebagai salah satu penghasil garam dengan kualitas terbaik nasional. Pusat garam (buje, Madura) jika di kabupaten Sumenep adalah di Desa Gir Papas Kecamatan Kalianget, Kecamatan Pragaan dan Saronggi. Kabupaten Pamekasan di kawasan Desa Brenta, pinggir pantai, jalur Propinsi Jawa timur.

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 197-198.

material sebagai artefak penting komunitas Madura ini diantaranya: Congkop (lembaga bergengsi pada masa awal islamisasi) *langgar* (tempat berkumpul, lembaga belajar mengajar, tempat suci), *togbur* (gazibu, tempat istirahat, tempat santai, dan nongkrong), *ebbuk* (tempat transit, letaknya di pinggir jalan strategis desa, terbuat dari dahan pohon atau bambu, berbentuk segi empat panjang).⁶



Gambar 1: Alur emberio lembaga pendidikan tradisional-bergengsi Madura

Kedua, ornamen *jazadi*/manusia Madura. Menemukan identitas khas orang Madura sangat mudah. Jejak-jejak khazanah keislaman tampak dari sikap masyarakat Madura dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di antaranya, masyarakat Madura bertipe dermawan. Kebiasaan masyarakat Madura, menjamu tamu dengan istimewa. Mereka akan memberikan teh dan nasi kepada tamu yang datang. Kesantunan dalam menjamu tamu ini percikan nilai moral yang mereka dapatkan dari agama mereka; bahwa menghormati tamu menjadi tanda dari kesempurnaan iman seseorang. Makanan khas orang Madura adalah nasi jagung, lauk maronggi, dan sambal *buje cabbi*.⁷ Menu mentah makanan ini mudah didapatkan di alam sekitar. Bahkan, setiap kepala keluarga memang menanam bahan makanan di halaman rumah atau persawahan mereka. Masyarakat Madura kaya akan makanan. Sejumlah makanan bias didapatkan dengan mudah di lahan-

⁶ Lihat Zaitur Rahem, "Wajah Agama dalam Tradisi Pelet Bettheng Masyarakat Madura (Menguak Kidung-Kidung Islah Agama-Budaya di Pedalaman)," *Proceedings 1st Annual Confrence for Muslim Scholars*, Kopertais Wilayah IV Surabaya, 13-14 May 2017.

⁷ Bahannya, garam, penyedap rasa, dan cabe. Bahan ini ditumpul dalam *ulekan* (*cobek*, Madura).

lahan persawahan mereka. Makanan yang biasa mudah didapatkan serupa singkong -tenggeng, Madura.

Selain sikap dermawan, manusia Madura dikenal sebagai sosok tangguh yang suka berkelana. Pengamatan penulis, dalam beberapa tahun terakhir ini, jumlah masyarakat Madura yang mencari kerja ke luar daerah dan luar negara meningkat. Penelitian sepintas penulis lakukan di kecamatan Guluk-guluk kabupaten Sumenep. Dari sejumlah desa, sebagian masyarakat mencari kerja ke luar daerah dan luar negara. Daerah yang menjadi tempat orang Madura mencari kerja memang merata, hampir di semua kawasan tanah air terdapat masyarakat Madura. Akan tetapi, kawasan tanah air yang sering ditempati masyarakat Madura dari kecamatan yang menjadi tempat penelitian penulis adalah, Kalimantan, Sumatera, Jakarta, Surabaya, dan Bali. Sedangkan untuk luar negara adalah Malaysia dan Arab Saudi. Jenis pekerjaan yang masyarakat Madura di tempat kerja tekuni adalah, baby sitter (Penjaga bayi), Kuli, dan Pedagang. Untuk kawasan Bali sebagian besar sebagai penjual ayam pedaging. Rata-rata, mereka yang bekerja sebagai Pedagang ayam di Bali, sukses mendulang rupiah. Terbukti, di tempat mereka tinggal dapat membangun rumah bagus dan memiliki kendaraan mewah.

Selama ini, kajian kemaduraan sering dilakukan oleh pada Peneliti. Baik, mereka yang lahir dari keturunan asli Madura dan dari luar Madura. Dari dalam Madura seperti Mien A. Rifai, H. A. Syukur Ghazali, Latief Wiyata. Beliau diantara sekian ilmuwan yang meneliti tentang Madura. Point penting kajian ilmiah mereka tersebut mengkristal menjadi maduralogi (konsep ilmu tentang Madura), ada pengetahuan baru yang dapat dikaji oleh manusia yang berdiam di kawasan Madura. Kajian ini hakikatnya melanjutkan kajian ilmiah yang sudah mereka lakukan, meskipun materi, objek, dan batasan kajian mengambil sudut bahasan yang berbeda. Kajian ini terbatas pada praktik pengajaran khas lokal tokoh Madura. Lebih khusus, kajian ini menguak metode pembelajaran *pal apalan* sebagai cara belajar alternatif bagi dunia anak usia SD-MI. Spesifikasi kajian ini belum dilakukan oleh sejumlah ilmuwan yang mengupas tentang Madura, sehingga kajian ini dipandang menarik sebagai sumbangsih pengetahuan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Ketertarikan kajian kemaduraan harus dilakukan, karena faktanya, ada sejumlah ilmuwan dari luar negeri yang tidak kalah antusiasnya melakukan penelitian di pulau Madura. Kajian ilmuwan luar negeri (sebut saja Hube De Jonge yang menulis buku *Lebhur*) juga memperkuat bahwa studi kemaduraan harus dilakukan, untuk menemukan sisi substantif dari martabat komunitas yang

menjadi bagian dari negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Karena kajian kemaduraan sangat luas, pada kajian artikel ini hanya mengkaji tentang lembaga pendidika tradisional masyarakat Madura, sepisifikasi topik kajian adalah muatan pendidikan multikultural pada sejumlah lembaga pendidikan tradisional yang ada.

***Kobhung/Langgher* sebagai Emberio Awal Lembaga Pendidikan Masyarakat Madura**

Kobhung atau *langgher* adalah tempat yang dijadikan masyarakat Madura sebagai tempat melakukan kegiatan sakral. Kata *Kobhung* sebenarnya lazim dilafalkan masyarakat Madura. Arti *Kobhung* sendiri adalah tertutup. Ada sekian istilah sebenarnya yang dipergunakan masyarakat Madura, yaitu *langgher*, dan *wekap*. Bentuk *langgher* dan *Kobhung* sangat sederhana. Dasarnya adalah segi empat dan ujung atas berbentuk piramida. Bahan-bahan yang dipergunakan adalah bambu dan pohon jati. Anyaman bambu sebagai penutup sisi kanan kiri. Sementara wuwungan dibuat dari perreng noreh.⁸ Tidak ada data otentik siapa pencetus pertama bentuk dari congkop. Atas alasan ini, maka asumsi penulis, menelaah bentuk congkop atau kobung memiliki keterikatan dengan keyakinan paling awal masyarakat Madura, yaitu Hindu dan Budha. Asumsi ini diperkuat dengan realitas perilaku sosial masyarakat Madura di sejumlah kawasan Madura yang pada setiap malam jumat melakukan ritual *nyonson* (bakar kemenyan) pelar roma. Termasuk, *nyonson* pelar (tiang) kobung atau *langgher*.

Kobung atau *langgher* dipergunakan oleh masyarakat di Madura sebagai tempat belajar mengajar. Terutama, belajar-mengajar ilmu agama. Proses belajar mengajar di kawasan perkampungan pulau Madura itu sudah ada sejak masyarakat mengenal ajaran Islam. Masyarakat dengan kapasitas dan kualitas keilmuan yang dimiliki menggerakkan peradaban awam bergeser ke generasi modern, meskipun tahapan pergeseran itu sangat bertahap, pelan namun pasti. Realitas itu dapat terlihat dari pergerakan perilaku, cara berkomunikasi, dan keterlibatan masyarakat dalam moment perubahan. Pergerakan proses belajar mengajar pada momentum Islamisasi bersamaan dengan gerak islamisasi yang masuk ke tanah Jawa, sekitar abad ke 11-19

⁸ Jenis bambu yang familir di kalangan masyarakat Madura, *perreng keles* dan *perreng noreh*. Perreng keles bambu yang bentuknya lurus, biasanya sering dimanfaatkan masyarakat untuk dibuat anyaman wadah makanan, seperti *cobbuk*, *geddehng*, *budbek*, *bejut*, dan seruling bambu. Sedangkan *perreng noreh* adalah bambu dengan untuk alas ranjang atau *sangkeher* dan *reng-reng wuwungan*. Ada sebuah kepercayaan, orang yang sebelum tidurnya menghitung *reng-reng wuwungan* di atap rumahnya dapat terhindar dari gangguan ilmu hitam.

M. Meskipun data otoritatif tentang islamisasi ke tanah Madura variatif, namun sosok Raden Rahmat (Sunan Ampel) diduga kuat sebagai saksi sejarah dari data yang menyebut Islamisasi Madura bersamaan dengan Islamisasi Jawa pada masa Walisongo.

Terlepas dari perbedaan data sejarah, islamisasi sudah menjadikan kawasan Madura sebagai pusat penyebaran ajaran agama Islam. Mayoritas penduduk di pulau Madura beragama Islam –Muslim- (M.C. Ricklefs, 2008). Ideotipe masyarakat Madura berjalan linear seiring perkembangan dan perubahan konteks zaman. Dari rentangan waktu, tekstur kemaduraan mengalami perubahan dari setiap generasi. Hari ini, kristalisasi perubahan dan perkembangan tekstur kemaduraan semakin matang. Pembentukan ideotipe dan kosmologis kemaduraan dapat terlihat dari manusia dan budaya Madura. Namun, meskipun evolusi zaman terus berjalan, namun karakter orang Madura dalam menjaga kewibawaan moralitas tidak pernah pudar. Wibawa moralitas dalam pandangan masyarakat Madura adalah *tatengka*. *Tatengka* merupakan penjabaran dari perilaku dalam berkehidupan. Sebagaimana teori koneksionisme, perilaku lahir akibat sentuhan stimulasi dan respons dalam realitas tertentu. *Tatengka* di kalangan masyarakat Madura juga saling terkait erat dengan reaksi respon dan stimulasi realitas demografis masyarakat Madura. Warga Madura satu dengan lainnya menjaga wibawa moral ini secara turun temurun. Salah satu wujud *tatengka* ini adalah pertama, merasa duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Kedua, merasa sungkan (*sengkeah*, Madura) kepada yang lain apabila tidak memberi pelayanan dan penghormatan yang sama. Ketiga, selalu hati-hati menjaga ikatan persaudaraan.

Tatengka sebagai manifestasi dari kesuciaan kebudayaan Madura menjadi nasionalisme etnisitas. Orang Madura, di manapun berada, sangat menjaga amanat *tatengka*. Fakta idealisasi orang Madura dalam menjaga bendera budaya ini setidaknya mengubur anggapan (stereotype) negatif tentang orang Madura. *Tatengka* yang sarat nilai-nilai kehidupan, pesan bertuah ajaran agama, dan tafsir sakral alam bermula dan bermuara di sebuah tempat bernama *Kobbung/ langgber (langgar)*. Di *langgar* inilah siklus *tatengka* mengalir me sudut-sudut hati masyarakat Madura. Mengapa *langgar*? *Langgar* pada mulanya hanya dimiliki oleh seorang yang dipercaya memiliki kemampuan di bidang ilmu agama. Memiliki *langgar* disebut dengan *Keaeh*. Istri *Keaeh* disebut *Nyaeh*. Anak *Keaeh*, jika laki-laki disebut *Lora* dan disebut *Neng* apabila perempuan. Masyarakat menjadikan *langgar*, pada masa awal sebagai sentral kegiatan kemasyarakatan, sehingga keberadaan *langgar* sangat keramat.

Dalam struktur keikiaian, Masyarakat Madura membagi tingkatan kiai sesuai dengan tugas dan wilayah garapannya. Pertama, Kiai pesantren. Tokoh agama ini memiliki tugas mengurus pesantren. Tugas dan garapannya sangat luas. Indikator Orang yang dapat masuk ke ruang pesantren adalah orang tertentu, yaitu memiliki potensi keilmuan mumpuni, keturunan darah biru, memiliki kedigjayaan, dan pandai berpidato. Kedua, kiai kampung. Tokoh agama ini adalah sosok orang biasa, namun memiliki kemampuan di bidang pengetahuan agama meskipun terbatas. Kiai kampung memiliki harapan yang lebih terbatas dari Kiai pesantren. Kiai kampung hidup bersama masyarakat tanpa batas. Dalam arti, kiai kampung lebih populis. Karena waktu berkumpul dengan warga sekitar lebih leluasa dibanding kiai pesantren. Biasanya, kiai kampung adalah pada santri jebolan pesantren.

Penduduk di pulau Madura, baik yang berdomisili di kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan kabupaten Sumenep, menjadikan *langghe* sebagai pusat energi dimensional. Masyarakat dapat belajar ilmu agama, budaya, kanuragan, dan sejumlah ilmu kehidupan lainnya. Yang memegang peranan dominan –inti- di *langghe* adalah para kiai. Kiai di sini adalah Kiai Kampung. Mereka menjadi panutan Yang membuka diri memberikan bakti kepada masyarakat. Ketulusan sang maha guru ini memekaskan aura spiritual dan kharisma luar biasa di kalangan penduduk. Wajar jika warga mengantarkan anak-anak mereka untuk mengaji ilmu agama dan ilmu kehidupan kepada kiai kampung di lembaga pendidikan (sekolah) bernama *langghe*. Praktik persekolahan di sekolah masyarakat perkampungan Madura ini pada era kejayaannya, sekitar abad ke-19, berhasil mencetak distribusi lulusan multitalenta; pintar ilmu agama dan ilmu kehidupan (*tatengka*).⁹

Metode Pembelajaran Era *Kobhung/Langghe*

Proses belajar mengajar pengetahuan agama di lembaga pendidikan tradisional *Kobhung/langghe* sangat khas. Metode yang lazim dipilih adalah pal-apalan. Secara terminologis, *pal apalan* berarti mengeja perlahan-lahan dan mengingatnya. *Pal apalan* berbeda dengan menghafal -hafalan. Sebab, dalam prose belajar *pal apalan* tidak ada tekanan kepada anak untuk menghafal. Materi ajar dibaca secara bersamaan setiap waktu yang ditentukan dan dilakukan berulang-ulang. Unikny, materi ajar ditulis dalam bentuk buku ajar. Materi yang dieja seperti tertulis di otak pendidik. Fakta di lapangan, di sejumlah *langghe* materi *pal apalan* berupa lafal-lafal bacaan

⁹ Tatengka atau tengka bagi kalangan masyarakat Madura dianggap sebagai puncak keilmuan seseorang.

shalat lima waktu, dan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari. Contoh lafal waktu mengambil wudlu, bersuci dari hadas, memandikan mayat, dan surat-surat pendek yang mudah dibaca dan diingat. Teknik baca, anak-anak melantunkan dalam irama yang menghentak-hentak, sehingga *pal apalan* anak-anak di *langgar* kiai kampung Madura dapat terdengar sayup hingga dalam jarak 500 meter. *Pal apalan* learning ini tercipta secara alamiah. Data yang berkembang, *pal apalan* ini ada karena realitas belajar masyarakat Madura saat itu yang sangat terbatas. Jauh sebelum masyarakat mengenal kertas, masyarakat memanfaatkan batu sebagai media mencatat materi pelajaran. Namun, kondisi itu hanya dilakukan oleh sebagian orang. Selain sisi ribet, mendengar, berucap, dan mengingat dianggap jauh lebih efektif, sehingga guru agama di kampung-kampung Madura memiliki keahlian mengingat sekian lafal bacaan di luar kepala.

Pal apalan memiliki effect positif bagi terapi konsentrasi dan sikap. Fakta-fakta empiris dari praktik *pal apalan* di *langgar* perkampungan Madura dilakukan sangat rigid dan konsistensi tinggi. Indikasi rigiditas dan konsistensi terlihat dari jadwal *pal apalan* dan hentakan suara anak-anak. Effect *pal apalan* bagi anak sangat kuat. Apa yang dibaca menusuk jantung, menjadi ingatan, dan mewujudkan tindakan, sebab, apa yang dibaca oleh anak, ia ingat di saat mempraktikkannya. Semisal mempraktikkan Ibadah shalat, maka pada setiap tahapan rakaat shalat bacaan yang dilantunkan dari *pal apalan* menjadi materi yang hidup dan memberikan aura kehidupan. Aura kehidupan inilah yang penulis maksudkan dalam kajian ini sebagai bioreligi. Materi bacaan dengan metode *pal apalan* memberi energi kehidupan pada organisme fisiologis. Tanpa harus dipaksa, anak dapat melaksanakan praktik ibadah keseharian dengan tepat dan baik. Situasi dan kondisi pembelajaran ini menjadi kekayaan terpendam dunia persekolahan tanah air. Ruh agama adalah hidupnya moralitas (akhlak) dalam diri seseorang. Nabi, sebagaimana dijelaskan dalam hadis, misi terutusnya adalah liutammima makarima al akhlak (menyempurnakan akhlak manusia). Agama dengan sejumlah ajaran-ajarannya berupaya menggerakkan organisme kehidupan. Secara spesifik, menghidupkan organisme dalam ekosistem tubuh manusia. Salah satu cara menghidupkan organisme dilakukan dengan ikhtiar praktis di lembaga-lembaga pengajaran. *Langgar* di perkampungan masyarakat Madura sudah jauh melakukan kampanye *bioreligi* itu melalui *pal apalan*. Apakah metode pembelajaran *pal apalan* ini masih bertahan hingga peralihan masa

berikutnya, ketika masyarakat Madura sudah mengenal Madrasah¹⁰ dan Perguruan Tinggi (PT)¹¹, Institut dan Universitas pada abad berikutnya?

Dari *Kobhung* Beralih ke Madrasah lalu Perguruan Tinggi

Membaca peralihan (transformasi) lembaga pendidikan tradisional di kalangan masyarakat Madura membutuhkan ruang diskusi yang cukup panjang (sekali). Untuk menghindari justifikasi membabibuta, penulis menegaskan bahwa data-data berbeda akan muncul ketika melakukan kajian tentang transformasi lembaga pendidikan tradisional masyarakat Madura. *Kobhung* sampai hari ini masih terus bertahan, meskipun fungsinya sudah mengalami pergeseran. Sebatas ada, namun kegiatan pembelajaran yang dulu pernah bertahta di *Kobhung* sudah pindah tempat ke lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah dan Perguruan Tinggi. Peralihan ini bergerak seiring perubahan waktu dan cara pandang masyarakat Madura. Iklim pemerintahan juga menandai perubahan-perubahan dan kosmologi-sosiologis masyarakat Madura.

Era *Kobhung/ langgher* sudah berlalu sekitar beberapa abad silam, seiring tenggelamnya era kerajaan. Kedigijayaan para raja, senopati, hulubalang, dan prajurit kadipaten dan kota raja sebatas reyah dalam kenangan. Fungsi *kobhung* di sejumlah kawasan pulau Madura, pada tataran sempit masih dimanfaatkan untuk kegiatan keislaman, namun sifatnya sangat terbatas pada hal-hal yang sangat seremonial semisal hajatan keluarga, tahlilan, dan nongkrong-nongkrong pada malam hari. Jika masih ada, sejumlah kawasan yang memanfaatkan *kobhung* untuk kegiatan pembelajaran seperti pada zaman dulu jumlahnya sangat terbatas. Alasannya, proses pembelajaran lebih dimaksimalkan di lembaga pendidikan Islam bernama Madrasah, Pondok Pesantren, dan Perguruan Tinggi.

¹⁰ Munculnya madrasah di tengah masyarakat Islam Indonesia dinilai sejumlah akademisi sebagai fenomena baru persekolahan tanah air. Karena kehadiran madrasah sebenarnya bermotif politik, yaitu mengimbangi gerakan politik Penjajah Belanda. Madrasah muncul seiring gerakan pembaruan di tengah masyarakat Muslim Timur Tengah dan menjadi ruh pembaharuan gerakan Islam di Indonesia pada sekitar abad ke 20 M. Lihat Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 257.

¹¹ Lihat Zaitur Rahem, "Kontribusi-Dimensional Perguruan Tinggi Swasta terhadap Bangunan Sosial dan Budaya Masyarakat Madura (Studi atas Kiprah Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sumenep Madura)," *Jurnal Penjaminan Mutu*, p-ISSN 2407-912X e-ISSN 2548-3110, Vol. 3, No. 01, 2017, lembaga penjaminan mutu Institut Hindu Dharna Negeri Denpasar, Bali

Madrasah dan pondok pesantren menjadi dua sisi yang tidak dapat dilepaskan, karena keberadaan madrasah merupakan akibat dari perubahan cara pandang pengelola lembaga pendidikan Islam tradisional yang digawangi oleh orang pesantren. Perkembangan madrasah adalah pasca diresponnya usulan dari sejumlah pemerhati pendidikan Islam pada tahun 1945, ketika Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) menegaskan, bahwa madrasah dan pesantren merupakan bagian integral dari aktifitas pendidikan tanah air Indonesia. Kedua lembaga bersangkutan bergerak turut mencerdaskan rakyat. Sehingga, membutuhkan perhatian yang sama dan nyata dari pemerintah.¹²

Alam kemerdekaan memiliki dampak luar biasa kepada kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Sejumlah kegiatan sosial kemasyarakatan dapat berjalan dengan tanpa tekanan Penjajah. Pada babak baru kemerdekaan, masyarakat di Indonesia melakukan penataan sana sini. Termasuk, dunia pendidikan Islam. Melalui diskusi dan diskursus yang sangat panjang, ribuan madrasah berdiri di semua kawasan tanah air. Lambat-laut kelola organisasi dan sistem madrasah mulai membaik. Konteks hari ini, dalam kajian artikel ini keberadaan madrasah semakin menapaki puncak kesempurnaannya. Masyarakat dimanjakan dengan keberadaan lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi. Sebagai lembaga bergengsi di abad ini, maka madrasah jelas memiliki sisi keistimewaan dibanding dengan lembaga pendidikan tradisional pada asa awal, seperti *Kobhung/ langgber*. Hanya saja, sisi kekurangan juga menjadi bahan pertimbangan untuk menyimpulkan bahwa madrasah adalah segalanya. Sebab, selama ini metode madrasah sifatnya lebih banyak mengadopsi sistem sekolah modern. Sementara lembaga pendidikan tradisional masa awal lebih menekankan kepada basis nilai-nilai. Sesuai fokus kajian artikel ini, apakah modernisasi sistem di madrasah tidak mampu menghadirkan ajaran pluralisme dan multikulturalisme? Jawabannya sebenarnya sangat singkat, madrasah termasuk lembaga pendidikan islam yang turut membantu pemerintah dalam mengajarkan multikulturalisme kepada anak didik.

Masdar Hilmy menggambarkan, multikulturalisme itu kesadaran memahami keberagaman dalam kehidupan berbangsa.¹³ Realitas sosial dewasa ini, tensi sentimentalisme bangsa Indonesia sangat ketat. Gesekan sosial yang diduga akar persoalannya tentang keberagaman beragama sangat mudah memercik. Ada sekian kasus gesekan yang sering didengar di

¹² Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2011), hlm. 257
¹³ Masdar Hilmy, Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah, (Malang: Madani, 2011), hlm. 114

¹³ Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah* (Malang: Madani, 2011), 114.

sejumlah kawasan tanah air. Lagi-lagi, sentimen terhadap identitas tertentu itu secara ilmiah tidak dibenarkan. Apalagi, membuat damarkasi tentang klaim kebenaran identitas. Posisi lembaga pendidikan Islam, seperti Madrasah saat ini sangat nyata kiprahnya. Melalui sistem dan sekian instrumen pembelajaran, kampanye kesadaran memahami keberagaman sangat mudah disampaikan. Madrasah yang selama ini memiliki ladang pemahaman tentang kedamaian (rahmatan) dan kebersamaan (ukhuwah) sudah menempati posisinya pada titik yang sesungguhnya. Secara anakronik, *Kobhung/langgber* dan madrasah memang sangat berbeda. Tumbuh dan ada pada waktu dan kondisi yang berbeda. Akan tetapi, secara sinkronik memiliki visi dan misi yang sama; tempat pendidikan bagi anak didik, tempat transformasi materi-materi keagamaan, dan tempat silaturahmi antar ilmuwan.

Kobhung dan Madrasah sebagai Solusi Mendidik Masyarakat Toleran

Kajian-kajian tentang cara membentuk perilaku manusia berkeadaban (ahsani taqwim) berterus digelorakan di negeri ini. Kekecewaan masyarakat terhadap produk satu institusi moral (pendidikan) tidak habis henti dalam satu luluhan. Meskipun bukan kesalahan lembaga, namun cipratan kecut tetap saja menimpa lembaga terkait. Moralitas hancur, degradasi moral menjadi ancaman terberat masa depan republik ini. Keberadaan agama dipandang perlu menjadi penengah menunjukkan jalan terbaik bagi guncangan masalah ini. Islam, sebagai salah satu agama dengan penganut terbesar di republik ini memiliki peran besar membentengi peradaban setiap generasi. Agama yang identik dengan ajaran-ajaran adiluhung kehidupan dapat menggerakkan organisme yang sering terlelap kebakuan dan kekakuan. Ajaran agama bukan sekedar gugur kewajiban kepada Allah. Akan tetapi juga bakti inklusif bagi pergerakan peradaban dunia. Bioreligi menjadi agenda penting untuk menggerakkan sendi-sendi mati dalam hubungan kemasyarakatan. Agama adalah moral. Moral jiwanya adalah perilaku. Beragama substansinya membangun kehidupan dengan perilaku baik.

Sebagaimana kehidupan di *Kobhung/langgar* pada zaman dulu, maka praktik *pal apalan* yang melandasi *bioreligi* dalam keberagaman masyarakat perkampungan Madura, *pal apalan* juga dapat menjadi sumber motivasi bagi bangsa Indonesia. Orang beragama selalu membaca pesan-pesan moralitas agamanya, tidak sekedar membaca satu kali, namun terus membaca setiap saat. Mengingatnya lalu mempraktikkan dalam bingkai kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, selain membangun moralitas

juga ada ajaran tolong menolong dalam kebaikan (ta'awanu ala albirri wattaqwa walaa ta'awanu alal istmi wal 'udwan). Melakukan kebaikan dapat dilakukan dalam pelbagai kesempatan. Tuhan adalah zat yang menyukai hal baik. Kebaikan Tuhan disampaikan kepada semua umat manusia. Meski, dalam pandangan mazhab tertentu, pemberian kebaikan Tuhan memiliki potensi yang berbeda. Lepas dari kajian tafsir tekstualis, bioreligy hendak mendulang ajaran luhur agama nan membiarkannya menjelma kesanrungan dalam hidup berdampingan. Bioreligy bukan persoalan seseorang masuk neraka atau surga. Akan tetapi, konteksnya menyangkut kenyamanan dan kedamaian semua orang.

Pal apalan sebagai terapi metafisik setidaknya memiliki sejumlah sel-sel bioreligy yang dapat ditarik kepada realitas lebih majemuk. Pertama, *pal apalan* mengedepankan husnuz dzan (*positive thinking*). Berdasar penelitian sejumlah pakar, konflik Pemeluk agama akarnya adalah kecemburuan tidak berdasar. Kedua, solidaritas (*ukehuwah*). Jika hadirnya agama sebagai penunjuk jalan kepada kebenaran, maka salah satu pijakan dasarnya (qiyam asasiyah) adalah bangunan solidaritas. Hidup tidak ada guna tanpa kesadaran saling membutuhkan satu dengan sesama lainnya. Dalam *pal apalan*, anak-anak di perkampungan Madura sailing berbagi pengetahuan dalam hentakan irama bacaan. Kesatuan bunyi bacaan menawarkan bacaan keliru anak yang tidak tahu. Artinya, meski ada perbedaan, namun sulit menemukan celah kekurangan dari bangunan organisme yang ada. Ketiga, rekonsiliasi (*al-sulh khayr*). Satu malam *pal apalan* dilaksanakan, hari berikutnya kembali diulang hal yang sama. Fakta humanis dalam *pal apalan* di *langhar* (a dalam bacaan Madura dibaca e) orang Madura tidak ada penghakiman atas ketidakpahaman materi bacaan. Jika ada dari sekian anak yang tidak faham, maka pada akhirnya akan mendapatkan kefahaman yang nyata.

Positive thinking, solidaritas dan rekonsiliasi menjadi konsep berkehidupan di Indonesia. Gerakan *bioreligy* dalam konteks kebhinnekaan. *Pal apalan* yang menghiasi miniatur kehidupan masyarakat perkampungan Madura diharapkan menjadi cara baru menumbuhkan karakter masyarakat yang bermoral. Setidaknya, *pal apalan* ini menjadi terapi alternatif kegalauan dalam berkehidupan. Manusia Indonesia dapat menjadikan realitas kawasan Indonesia sebagai ruh menggerakkan nadi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada prinsipnya, kawasan adalah sumber lahirnya wawasan (ide atau ideologi). Kawasan dan kawasan adalah nafas bagi bangsa Indonesia dalam usaha merawat dan *merumat* keindonesiaan yang plural ini.

Penutup

Bukti bakti manusia kepada kehidupannya adalah ketika sudah memberi manfaat. Ada sekian realitas timpang di negeri ini, sekian komponen mengerti agama namun tidak dapat menjelmakan diri menjadi bagian dari kehidupan. Tipe orang mengerti dan tidak mengerti agama menjadi sangat tipis. Bahkan, tidak ada bedanya sama sekali. Naif. Fakta ini menjadi fenomena baru yang mengiringi perubahan dan pergeseran peradaban manusia Indonesia. Isu-isu global tentang kehidupan dan sosial nadir mewarnai perjalanan negeri ini. Sayang, yang sangat krusial adalah moralitas yang semakin tidak jelas jenis kelaminnya. *Pal apalan* sebagai gambaran bioreligy masyarakat pekampungam Madura, sekali lagi menjadi kritik dan motivasi mengembalikan nafas bermartabat bangsa bertabur kebudayaan ini. Gambaran kehidupan *Kobhung/langgber* dan madrasah pada masa lalu menjadi salah satu media menyambung ghirah kebersamaan semua orang di republik ini. Penanaman solidaritas dan pluralitas dalam bingkai kehidupan sehari-hari menjadi kampanye yang tidak boleh padam. Lembaga pendidikan Islam tradisional dan modern madura menjadi bukti empiris bahwa perjalanannya telah banyak mengantarkan produk lulusan sadar tentang perbedaan. Buktinya, peran sosial banyak dilakoni oleh orang-orang berlatarbelakang lembaga pendidikan Islam yang sudah menjadi bagian integral dari NKRI ini.

Daftar Rujukan

- Aziz, Iwan Jaya. *Ilmu Ekonomi Regional dan beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1994.
- Elhasany, Imam Sibawaih. *Kitab al-Hikam*. Jakarta: Zaman, 2105.
- Fukuyama, Francis. *Memperkuat Negara: Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21*. Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Hamzah, Fahri. *Negara, Pasar, dan Rakyat*. Jakarta: Yayasan Faham Indonesia, 2011.
- Hasbullah, Jousairi. *Social Capital*. Jakarta: MR-United Press, 2006.
- Hatta, Moh. "Ekonomi Indonesia di Masa Mendatang." Dalam Sri Edi Swasono (ed.). *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Indonesia*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Hazlitt, Henry. *Dasar-Dasar Moralitas* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hitty, Philip K. *History of Arabs*. Jakarta: Zaman, 2015.
- Hikam, Muhammad AS. *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Khaldun, Ibn. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.

- Joon Chang, Ha, Ilene Grabel. *Membongkar Mitos Neolib: Upaya Merebut Kembali Makna Pembangunan*. Jogjakarta: Insist Press, 2008.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogya, 2000
- Lickona T. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991
- Masyhuri, KH. Agoes Ali. *Belajarlah kepada Lebah dan Lalat*. Jakarta: Zaman, 2015.
- Amin, Samsul Munir. *Karomah para Kiai*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (terj.), Jakarta: Serambi, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda, 2007.
- Nasution, *Metode Researh*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2010.
- Rifai. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Shaver, James P. Dan Strong, William. *Facing Value Decisions: Rational Building for Teachers*. Amsterdam Avenue, New York: Teacher College Express, Columbia University, 1982.
- Stern, Frederick Martin. *Capitalisme in America*. USA: Richard and CO, 1980.
- Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: PT. Gramedia, 1982.
- Abdullah, Said. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: SaiPress, 2008.
- Wiyata, A. L. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Zulkarnain, Iskandar, dkk., *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2003.